

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pelayanan kesehatan di rumah sakit menurut Undang-undang No. 44 tahun 2009 mempunyai karakteristik dan organisasi yang sangat kompleks, berbagai jenis tenaga kesehatan dengan perangkat keilmuannya masing-masing berinteraksi satu sama lain seperti tenaga medis, tenaga perawat, bidan, paramedis non perawat dan tenaga non medis. Perawat merupakan segmen profesi terbesar dalam bidang kesehatan (Hendayani, 2019).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa sekarang ada lebih dari 9 juta perawat dan bidan dari 141 negara. Sedangkan menurut data Kementerian Kesehatan RI (2021) jumlah tenaga keperawatan di Indonesia tahun 2020 yaitu 438.234 orang. Keperawatan sebagai suatu profesi di rumah sakit yang cukup potensial dalam menyelenggarakan upaya mutu, karena selain jumlah perawat yang dominan di rumah sakit juga pelayanannya menggunakan metode pemecahan masalah secara ilmiah melalui pendokumentasian proses keperawatan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Dokumentasi keperawatan adalah bukti pencatatan dan pelaporan yang dimiliki perawat dalam catatan perawatan yang berguna untuk kepentingan klien, perawat dan tim kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan dasar data yang akurat dan lengkap secara tertulis sebagai tanggung jawab perawat (Wahid dan Suprpto, 2012). Dokumentasi keperawatan merupakan komponen yang integral dari asuhan keperawatan yang berkualitas. Alat ini merupakan alat komunikasi penting antara perawat dan tenaga profesional layanan kesehatan lainnya. Bukti dokumentasi memungkinkan perawat manajer dapat menilai apakah perawatan yang diberikan oleh perawat secara perorangan bersifat profesional, aman dan kompeten. Hal ini juga meningkatkan visibilitas aktivitas asuhan keperawatan. Selain itu, catatan keperawatan dapat dijadikan sebuah bukti hukum jika terjadi tuntutan hukum, sehingga dokumentasi keperawatan harus dilaksanakan secara sistematis dan terus dipertahankan (Amalia, Malini dan Yulia, 2018).

Undang-undang nomor 44 tahun 2009 pasal 52 ayat 1 menyatakan bahwa rumah sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit dalam bentuk system informasi manajemen rumah sakit. Permenkes No.269/MENKES/PER/III/2008 tentang rekam medis pada pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa rekam medik adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Berdasarkan permenkes tersebut maka tenaga keperawatan mempunyai kewajiban untuk mendokumentasikan setiap asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien mulai dari pengkajian, analisa data, implementasi, perencanaan dan evaluasi, serta tindakan-tindakan lainnya yang memerlukan pendokumentasian.

Pendokumentasian yang efektif dan efisien dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang dirasakan oleh klien (Suarli, 2012). Pendokumentasian asuhan keperawatan wajib lengkap dan sesuai standar karena merupakan penghubung untuk mengetahui perkembangan kesehatan pasien, oleh karena itu melengkapi dokumentasi asuhan keperawatan adalah kewajiban seorang perawat. Hal ini juga diatur dalam Permenkes RI Nomor. HK.02.02/Menkes/148/ I/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik keperawatan (Permenkes, 2010). Hal ini juga telah ditetapkan dalam SK Menkes RI No.129/ Menkes/SK/II/2008 tentang standar pelayanan minimal rumah sakit.

Pendokumentasian yang obyektif, akurat dan komprehensif merupakan faktor yang terbaik untuk membuktikan tindakan keperawatan yang professional dan yang diberikan kepada pasien sesuai kebutuhan. Kelalaian ketidakakuratan dalam pembuatan pendokumentasian akan menyebabkan pelayanan keperawatan yang diberikan menjadi tidak berkesinambungan (Potter dan Perry, 2013). Permasalahan tersebut dapat dikendalikan dengan pembuatan asuhan keperawatan berbasis komputer. Sistem tersebut merupakan kombinasi dari ilmu komputer, ilmu informasi dan ilmu keperawatan yang dirancang untuk membantu manajemen dan proses data keperawatan, informasi, dan pengetahuan untuk mendukung praktik keperawatan dan pemberian perawatan (Tarigan and Handiyani, 2019).

Adanya komputer dalam sistem manajemen telah memberikan kemudahan dan kontribusi yang sangat positif bagi pemimpin dalam melakukan kegiatannya untuk dapat dijadikan pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan

aktivitas Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang berbasis komputer ini, para pimpinan/ manajer dapat lebih mudah, murah, efisien dan efektif dalam upaya pengambilan keputusan, termasuk dalam melakukan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan (Amalia, Malini dan Yulia, 2018).

Penelitian Andriani, Kusnanto dan Istiono (2017), menyebutkan kualitas informasi, kepuasan informasi, harapan kinerja, sikap, kondisi fasilitas dan kepuasan berpengaruh positif terhadap implementasi rekam medis elektronik. Hal tersebut adalah upaya untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas pelayanan dan keselamatan pasien, oleh karena itu diperlukan sistem pelayanan rekam medis yang berbasis sistem informasi elektronik;

Pembuatan asuhan keperawatan berbasis komputer sangat menguntungkan karena akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelayanan kesehatan sehingga akan menghemat waktu, dokumen yang akan berguna dalam asuhan keperawatan serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Dokumentasi berbasis komputer juga secara tepat dapat menangkap data tentang praktik keperawatan, dan berbagai pertimbangan desain untuk mendukung dokumentasi keperawatan yang lebih lengkap dan akurat (Tarigan and Handiyani, 2019). Meskipun memiliki banyak kelebihan, pendokumentasian keperawatan berbasis komputer juga memiliki kekurangan. Kekurangannya adalah butuh anggaran yang besar pada permulaan, akan sangat bergantung pada teknologi, membutuhkan tempat penyimpanan data yang sangat besar, risiko terbukanya kerahasiaan data privacy pasien (Permenkes RI No 82, 2013). Kekurangan lain adalah risiko kemampuan perawat dalam berpikir kritis kurang terasah, rumit dengan penggunaan teknologi untuk perawatan pasien, membutuhkan waktu jauh dari perawatan pasien langsung (Sitepu, 2018). Dan yang sering terjadi di rumah sakit adalah dalam penulisan resep atau pendokumentasian asuhan keperawatan masih banyak tulisan yang tidak bisa terbaca sehingga bisa salah dalam pemberian asuhan keperawatan.

Dalam upaya meningkatkan efisiensi, efektivitas pelayanan dan keselamatan pasien RSUD Islam Klaten dan sebagai wujud dari misi RSUD Islam Klaten yaitu “Menjadi RSUD Islam Syariah yang unggul dalam pelayanan dan teknologi dengan mengutamakan mutu dan keselamatan pasien” yang terinci dalam salah satu misinya yaitu Memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan teknologi kedokteran

terkini dalam rangka menyediakan pelayanan yang Cepat, Aman, tepat dan Efektif (CATE), RSUD Islam Klaten mengembangkan system pendokumentasian rekam medis elektro (RME) yang sudah berjalan satu tahun lebih. Dan dalam menjaga kerahasiaan dan keamanan data pasien di rumah sakit dan memudahkan pelacakan pengguna RME di RSUD Islam Klaten memberikan password kepada para pihak yang diberikan hak akses dan menggunakan scan tanda tangan atau tanda tangan elektronik PPA dan pasien atau keluarga sebagai legalitas dan bukti autentifikasi atas data medis yang terdapat pada RME.

Pramithasari (2016), dalam penelitian yang dilakukan menyebutkan frekuensi kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan berbasis komputer di RSUD Banyumas yang termasuk dalam kategori kurang masih cukup tinggi yaitu sebesar 47,4%. Kinerja perawat untuk catatan asuhan keperawatan di RSUD Banyumas dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena belum terakomodasinya penulisan tanda tangan perawat dalam sistem. Namun, secara garis besar sistem penyimpanan catatan asuhan keperawatan berbasis komputer sudah sesuai dengan aturan. Adapun data dari rekam medis elektro dapat berupa : Teks (kode, narasi, report), gambar (komputer grafik, gambar yang di-scan, hasil foto rontgen digital), suara (suara jantung; suara paru), video (proses operasi)

Perawat yang memiliki kinerja pendokumentasian yang baik, cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk dapat mencapai tujuan, bertindak sesuai wewenang dan tanggung jawabnya serta memiliki kemampuan untuk dapat berfikir secara kritis. Hasil dari kinerja yang baik yang dilakukan perawat dapat menimbulkan kepuasan. Menurut konsep *Value Theory*, kepuasan kerja terjadi pada level dimana pekerjaan diterima oleh seseorang seperti yang diharapkan. Betambahnya seseorang memperoleh hasil, akan semakin puas, dengan adanya kepuasan kerja yang merupakan suatu hal positif yang dikerjakan seseorang terhadap pekerjaan mereka, maka akan tercapai kinerja seseorang tersebut (Wibowo, 2016).

Kepuasan kerja mempunyai arti sangat penting untuk karyawan. Kepuasan kerja menggambarkan tentang perasaan positif atau negatif karyawan itu sendiri terhadap pekerjaannya jika karyawan yang tidak puas dalam pekerjaannya maka akan menimbulkan masalah seperti *turnover*, meningkatnya tingkat absensi dan perilaku kerja yang pasif. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap pekerjaannya, sedangkan seseorang yang tidak puas

dengan pekerjaannya menunjukkan sikap yang negatif terhadap pekerjaannya. Kesehatan, keselamatan pasien, peningkatan akses ke layanan perawatan kesehatan, dan yang lebih penting, kebutuhan untuk mengurangi biaya pengeluaran medis (Agarta dan Febriani, 2019).

Kepuasan kerja perawat dapat ditunjukkan dengan pembayaran di rumah sakit yang sudah baik, kondisi pekerjaan di rumah sakit sudah baik, kesempatan promosi di rumah sakit sudah baik, supervisi di rumah sakit sudah baik, hubungan dengan rekan kerja di rumah sakit sudah baik, kepemimpinan di ruang rawat inap rumah sakit sudah baik dan komunikasi di ruang rawat inap rumah sakit sudah baik (Sirait, Pertiwiwati and Herawati, 2017). Pangulimang (2019), menyebutkan kepuasan kerja dapat ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab perawat, gaji yang sesuai dan kondisi kerja yang menunjang.

Studi pendahuluan yang didapatkan di RSUD Islam Klaten pada 16 Desember 2021, saat ini jumlah perawat yang terdata di RSUD Islam Klaten sebanyak 374 orang. Dari hasil wawancara dengan 10 orang perawat yang sedang bertugas menyebutkan bahwa 7 (70%) perawat diantaranya tidak mengerti tentang cara mengoperasikan komputer dan masih terlihat kebingungan saat melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan melalui RME (Rekam Medis Elektro), dimana selalu meminta bantuan dan banyak bertanya saat melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan melalui RME (Rekam Medis Elektro). Sebanyak 4 (57,1%) dari 7 perawat tersebut mengatakan tidak puas dengan kinerja yang dilakukannya karena aplikasi RME (Rekam Medis Elektro) cenderung terlalu sulit dan lebih mudah pendokumentasian secara manual, sedangkan 3 (42,9%) perawat lainnya mengatakan puas dengan hasil kinerja yang dilakukan karena seluruh pendokumentasian yang dilakukan melalui RME (Rekam Medis Elektro) menunjukkan hasil yang tersusun rapi dan mudah untuk dilakukan pencarian ulang.

Di RSUD Islam Klaten saat ini dalam pendokumentasian asuhan keperawatan masih sebagian menggunakan manual dan menggunakan RME (Rekam Medis Elektro), jadi belum semua beralih ke RME (Rekam Medis Elektro). Di Dalam penerapan program RME (Rekam Medis Elektro) ini di RSUD Islam Klaten sudah berjalan hampir satu tahun dan selama ini belum pernah dilakukan evaluasi tentang penggunaan RME (Rekam Medis Elektro).

Berdasarkan uraian latar belakang terkait diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan RME (Rekam Medis Elektro) dengan Kepuasan Kinerja Perawat di RSUD Islam Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Tuntutan pelayanan keperawatan membuat sebagian rumah sakit menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan menggunakan komputerisasi. Adanya komputer dalam sistem manajemen telah memberikan kemudahan dan kontribusi yang sangat positif bagi pemimpin dalam melakukan kegiatannya untuk dapat dijadikan pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, dengan aktivitas Sistem Informasi Manajemen (SIM). Kepuasan kerja mempunyai arti sangat penting untuk karyawan. Kepuasan kerja menggambarkan tentang perasaan positif atau negatif karyawan itu sendiri terhadap pekerjaannya jika karyawan yang tidak puas dalam pekerjaannya maka akan menimbulkan masalah seperti *turnover*, meningkatnya tingkat absensis, dan perilaku kerja yang pasif.

Dalam upaya meningkatkan efisiensi, efektivitas pelayanan dan keselamatan pasien RSUD Islam Klaten dan sebagai wujud dari misi rumah sakit yaitu unggul dalam pelayanan dan teknologi, kini RSUD Islam Klaten sedang mengembangkan system pendokumentasian rekam medis elektro (RME) yang sudah berjalan satu tahun lebih. Akan tetapi saat ini belum semua beralih ke RME (Rekam Medis Elektro), masih sebagian menggunakan manual dan sebagian menggunakan RME (Rekam Medis Elektro) dan selama ini belum pernah dilakukan evaluasi tentang penggunaan RME (Rekam Medis Elektro).

Berdasarkan rumusan masalah dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut “adakah hubungan pendokumentasian asuhan keperawatan secara RME (Rekam Medis Elektro) dengan kepuasan kinerja perawat di RSUD Islam Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pendokumentasian asuhan keperawatan secara RME (Rekam Medis Elektro) dengan tingkat kepuasan kinerja perawat di RSUD Islam Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik perawat meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama kerja perawat di RSUD Islam Klaten.
- b. Menganalisa pendokumentasian asuhan keperawatan secara RME (Rekam Medis Elektro) oleh perawat di RSUD Islam Klaten.
- c. Menganalisa kepuasan kinerja perawat di RSUD Islam Klaten.
- d. Menganalisis hubungan pendokumentasian asuhan keperawatan secara RME (Rekam Medis Elektro) dengan kepuasan kinerja perawat di RSUD Islam Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan karya ilmiah bagi pengembangan ilmu asuhan keperawatan dengan teridentifikasinya hubungan pendokumentasian asuhan keperawatan secara RME (Rekam Medis Elektro) dengan kepuasan kinerja perawat.

2. Manfaat praktis

1. Bagi Perawat

Perawat dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pendokumentasian asuhan keperawatan secara komputerisasi agar mutu pelayanan meningkat sehingga bisa memberikan pelayanan yang cepat, aman, tepat, efisien.

2. Bagi RSUD Islam Klaten

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan masukan dalam pendokumentasian dengan RME (Rekam Medis Elektro).

3. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan wacana di perpustakaan agar dapat dikembangkan menjadi penelitian lebih lanjut.

4. Bagi pasien

Pasien diharapkan mengalami kepuasan terhadap pemberian asuhan keperawatan secara RME (Rekam Medis Elektro) karena bisa memberikan pelayanan yang cepat, aman, tepat, dan efisien.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan serta landasan untuk melakukan penelitian sejenis, kaitannya dengan hubungan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan secara RME (Rekam Medis Elektro) dengan kepuasan kinerja perawat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh :

1. Pramithasari(2019), judul penelitian "Hubungan Kepuasan Perawat Terhadap Sistem Informasi Keperawatan Dengan Kinerja Pendokumentasian Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas"

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Banyumas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 76 orang. Sedangkan penilaian kinerja perawat diperoleh melalui observasi dokumentasi keperawatan, yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dan memenuhi kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan standar minimal pelayanan, kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan berbasis komputer di RSUD Banyumas dalam kategori baik (52,6%). Sebagian besar perawat juga cukup puas terhadap sistem pendokumentasian yang ada (65,8%). Namun dari hasil analisis, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kepuasan perawat terhadap sistem dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian berbasis komputer dengan *p value* 0,659 ($p \leq 0,05$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, untuk pengambilan sampel yaitu untuk penelitian sebelumnya mengambil *simple random sampling* sedangkan penelitian ini mengambil *purposive sampling*. Dan untuk penilaian kinerja perawat di penelitian sebelumnya diperoleh melalui

observasi dokumentasi keperawatan sedangkan penelitian ini dengan menggunakan skala likert.

2. Agarta dan Febriani (2019), penelitian berjudul “Kepuasan Perawat Mendokumentasikan Asuhan Keperawatan dengan Metode Electronic Health Record di Rumah Sakit”

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dimulai dari bulan April hingga Juni 2018 hingga perawat tingkat sarjana dengan teknik Total Sampling. Analisis data menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara metode dokumentasi Laporan Kesehatan Elektronik dengan kepuasan kerja perawat (Nilai $p = ,006$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah sampling yang diambil yaitu untuk penelitian sebelumnya mengambil *total sampling* sedangkan penelitian ini mengambil *purposive sampling*. Dan analisis data yg digunakan sebelumnya menggunakan *Chi Square* sedangkan penelitian ini menggunakan *kendall's tau*

3. Sudalhar dan Syahroni (2017), judul penelitian “Pengaruh Sistem Elektronik Asuhan Keperawatan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro”

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Quasi-Eksperiment dengan pendekatan *non-randomized control group*. Terdapat 40 perawat untuk polulasi yang dimana 20 responden sebagai kelompok control dan 20 responden sebagai kelompok yang di beri perlakuan kusus berupa penggunaan elektronik asuhan keperawatan. Dari uji *Wilcoxon* dengan menggunakan *SPSS V2* di dapatkan hasil *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,317, sehingga tidak ada pengaruhnya Sistem Elektronik Asuhan Keperawatan Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Di Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada desain penelitian yaitu untuk penelitian sebelumnya menggunakan Quasi-Eksperiment dengan pendekatan *non-randomized control groups* sedangkan penelitian ini menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*

